BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan semakin majunya perindustrian (perusahaan), mengambil peran besar dalam munculnya faktor negatif eksternal. Contoh faktor tersebut adalah pencemaran, radiasi, munculnya penyakit akibat infeksi bahan kimia, menipisnya lapisan ozon dan *global warming*. Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas (*stakeholder*), sehingga eksistensinya tidak dapat dipisahkan dengan *stakeholder*, baik dari sisi fisik maupun psikis. Keberadaan perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan sekitar, karena keberadaan perusahaan juga banyak menimbulkan berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Operasional perusahaan harus dipertanggungjawabkan baik menurut etika, legal, ekonomi, maupun bertindak untuk kepentingan masyarakat (*citizenship*) (Nor, 2011:33).

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan ini muncul karena adanya faktor negatif eksternal tersebut yang berlangsung secara terus menerus. Dalam perundang-undangan tanggung jawab sosial menggunakan istilah tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *corporate social responsibility* (CSR) atau kadangkala orang menyebut juga dengan *business social responsibility* atau *corporate citizenship* atau *corporate responsibility* atau *business citizenship* (Marnelly, 2012).

CSR bermakna bahwa perusahaan bertanggung jawab bukan hanya kepada pemegang saham (*shareholders*) tetapi juga kepada pemangku kepentingan

(*stakeholders*), yang meliputi kreditur, pemasok, mitra bisnis, karyawan, pemerintah, konsumen, masyarakat, dan termasuk pemilik perusahaan sendiri. Kepentingan bisnis jangka panjang dicapai tidak hanya melalui pertumbuhan dan laba, namun juga sejalan dengan kesejahteraaan masyarakat, kelestarian lingkungan dan perbaikan kualitas hidup (Pradakso, 2008:10).

Penelitian Agatha (2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 dan 2011 masih rendah, yaitu sebesar 30%. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ali (2008:52-54), bahwa di Indonesia banyak perusahaan yang telah menjalankan CSR tetapi sangat sedikit yang mengungkapkannya dalam sebuah laporan. CSR pada hakekatnya merupakan suatu mekanisme pengintegrasian isu sosial dan isu lingkungan kedalam operasi perusahaan, dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para *stakeholder*. CSR bukan hanya kegiatan donasi perusahaan (*corporate philanthropy*), tetapi cakupannya jauh lebih luas, mencakup isu: HAM, buruh, lingkungan hidup, dan sosial masyarakat sampai pada dampak produk terhadap pelanggan.

Marnelly (2012:50) mengungkapkan bahwa di Indonesia CSR sudah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 pasal 74, tentang Perseroan Terbatas. Pada ayat 1 disebutkan bahwa: Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan informasi pelaksanaan kegiatan CSR telah dianjurkan dalam PSAK No.1 tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan, bagian Tanggung jawab atas Laporan Keuangan

paragraf 09. Dalam pasal 66 ayat 2c UU No. 40 tahun 2007, dinyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Khusus untuk perusahaan-perusahaan BUMN, ditegaskan dalam peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan. Program tersebut adalah Pedoman Akuntansi yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk penyusunan laporan keuangan PKBL bagi BUMN dan/atau perusahaan swasta yang bermaksud secara sukarela melakukan pengungkapan dan melaporkan PKBL yang telah dilakukan. Peraturan tersebut mengharuskan setiap BUMN melakukan penyisihan masing-masing 3% dari laba bersih setelah pajak untuk PKBL.

Berdasarkan Ikatan Akutansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2009) paragraf 12 secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab akan masalah sosial bagi perusahaan. Laporan tersebut mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Vintila & Duca (2013) berpendapat bahwa pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri, umur perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, media *exposure/web* internet, profitabilitas, kepemilikan saham oleh publik, kepemilikan saham oleh institusi, dan lain sebagainya. Faktor yang paling banyak berpengaruh

terhadap pengungkapan dari beberapa penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil penelitian Vintila *et al.* (2013) di Nigeria ini menyatakan bahwa faktor yang siginifikan mempengaruhi pengungkapan laporan CSR sebesar 75,92% adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan 24,08% dipengaruhi oleh variabel lain.

Riga Adiwoso dalam Dwi (2009:39-40) berpendapat bahwa CSR seharusnya sebanding dengan ukuran bisnis perusahaan, bukan dengan ukuran keuntungan. Pada hakikatnya perusahaan yang berukuran kecil harus dibebani tanggung jawab yang kecil pula, sementara tanggung jawab besar harus dibebankan kepada perusahaan yang berukuran besar, secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan politis, yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial.

Jurica & Lady (2012) menjelaskan bahwa perusahaan besar yang lebih mempunyai banyak aktivitas dapat menyebabkan dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan lebih banyak pemegang saham yang peduli dengan program sosial perusahaan. Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan alat yang efisien dalam mengkomunikasikan informasi sosial perusahaan.

Hal berbeda di kemukakan oleh Lidia (2010), dengan menggunakan sampel perusahaan pertambangan tahun yaitu 2006-2008, penelitian tersebut tidak menemukan adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran perusahaan, besarnya tanggung jawab perusahaan untuk melakukan aksi sosial dan pengungkapannya semakin rendah. Hal ini terlihat dari hasil tingkat kesalahan sebesar 0,119.

Steiner dalam Nor (2011:113) mengatakan, perusahaan perlu membangun nilai kedekatan (*intimacy*) dengan *stakeholder,* hal tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai aktivitas strategi legitimasi, salah satunya adalah memegang etika bisnis. Tanggung jawab sosial sebagai salah satu bentuk etika bisnis mengandung konsekuensi atau risiko bagi perusahaan. Harahap dalam Nor (2011:158) mengungkapkan, salah satu faktor risiko dalam melakukan pengungkapan sosial adalah mengganggu profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR, walaupun beresiko tetap akan mendapatkan keuntungan positif yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian Fitria (2014) membuktikan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan ROE. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan akan semakin meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Eddy (2005) membuktikan hal yang berbeda bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah akan lebih transparan dalam pelaporan dan berkeyakinan bahwa investor akan tetap berinvestasi setelah membaca informasi sosial tersebut. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih tertarik untuk memfokuskan pengungkapan informasi keuangan saja. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah akan melaporkan informasi

tanggung jawab sosialnya lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi.

Perbedaan antara teori (yang seharusnya) dan aktual (yang sesungguhnya terjadi) menimbulkan adanya fenomena. Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan mengangkat judul:

"**Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013)"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Sejauh mana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

3. Sejauh mana ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui sejauh mana profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui sejauh mana ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Kegunaan Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:8), tujuan dari adanya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Basic Research / Pure Research (Penelitian Dasar / Penelitian Murni)

Penelitian yang menghasilkan pokok pengetahuan dengan berusaha memahami bagaimana masalah tertentu dalam organisasi dapat diselesaikan.

2. Applied Research (Penelitian Terapan)

   Untuk memecahkan masalah mutakhir yang dihadapi oleh manajer dalam konteks pekerjaan yang menuntut solusi tepat waktu.

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan mempunyai kegunaan dan bermanfaat antara lain:

1. Pengembangan Ilmu

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan intelektual mengenai ilmu akuntansi khususnya akuntansi manajemen dengan mengkaji mengenai ukuran perusahaan dan profitabilitas yang akan membuat perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dengan lebih baik.

2. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah bagi perusahaan BUMN, khususnya bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki dampak sosial yang tinggi, agar dapat menyusun dan mengambil kebijakan – kebijakan yang dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya terkait dengan ukuran perusahaan dan profitabilitas.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai 2013 yang di publikasikan melalui situs internet yaitu *www.idx.co.id* dan Pojok Bursa Widyatama Jalan Cikutra No.204A. Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Mei 2014 sampai dengan selesai.